**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Umum Kecerdasan Emosional**
2. **Kecerdasan**

Apabila dianalisa dengan menggunakan pendekan ejaan bahasa Indonesia yang sempurna maka kecerdasan berawal dari katan “*cerdas*” yang memperoleh awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” sehingga dapat di uraikan bahwa kecerdasan merupakan suatu hal yang menonjol pada diri seseorang yang dapat ditakar dalam bentuk inteligen maupun prilaku (emosional). Searah dengan itu kecerdasan merupakan suatu bentuk tingkat pengetahuan yang menonjol terhadap suatu individu baik itu ditakar dalam bentuk kecerdasan audio maupun visual misalnya mengenai kecerdasan seseorang dalam berkata-kata atau kemudahan dalam mencerna informasi melalui media visual dan juga kecerdasan yang dimiliki berdasarkan informasi yang di diperoleh melalui media-media audio. Namun dibalik itu mengenai kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari dapat di kategorikan sebagai prestasi yang diperoleh dalam pembelajaran artinya bahwa kecerdasan yang dimiliki seorang peserta didik lebih luwes dan mudah memperoleh pengetahuan sehingga dikategorikan sebagai peserta didik yang cerdas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “kecerdasanadalahtajam pikiran, pertanding adu ketajaman berpikir dan ketangkasan menjawab pertanyaan (soal) dengan cepat dan tepat cerdas tangkas, sempurna akal budinya, menjadikan cerdas, pandai, terpelajar.”[[1]](#footnote-2) Jadi pengertian tersebut maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan suatu pola pikir yang dimiliki oleh setiap individu dimana mampu dengan sigap dan tanggap dalam mengatasi masalah, atau dengan kata lain bahwa kecerdasan merupakan suatu keadaan atau kearifan seseorang yang mana mudah untuk menerima serta mengelola informasi yang diperolah untuk mudah dipahami.

9

1. **Emosional**

Emosional pada dasarnya merukan suatu tekanan yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar sehingga mengarahkan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam konsepsi lain mengenai emosional dijelaskan bahwa:

Emosionaladalahperasaan batin yg kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif menyentuh perasaan, mengharukan, paham atau kecenderungan meninjau sesuatu secara emosional.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa emosional merupakan suatu tekanan atau perasaan bathin yang lahir dalam diri seseorang secara psikologis dan fisiologis dimana dapat berbentuk kegembiraan, kecintaan, keberanian, yang berdifat subjektif, jadi berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketuhui bahwa emosional merupakan suatu tekanan jiwa yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara subjektif.

Lebih lanjut emosi menurut ahli dapat bermanfaat sebagai penuntun dalam menghadapi masalah-masalah yang *krusial* atau masalah yang sangat berbahaya bila dikerjakan oleh otak saja, dalam pandangan Maramis diungkapkan bahwa, “bahaya yang mungkin terjadi adalah “gangguan otak dan emosi berupa depresi, anxietas kegembiraan yang berlebihan (*euphoria*), ragu-ragu mengambil keputusan, apatis, atau agresif”.[[3]](#footnote-4) Konsep tersebut dapat diuraikan bahwa emosi merupakan tindakan yang dihasilkan dari pemikiran otak yang bersifat positif, jadi tidak dibenarkan bahwa emosi itu adalah sinonim dari kata marah akan tetapi emosi merupakan suatu pola penganalisaan masalah yang positif dengan menggunakan pendekatan inteligen, namun ketika maslah tersebut sulit untuk dipecahkan maka melahirkan tindak marah, depresi dan lain-lain. Jadi emosi dalah merupakan suatu luapan, gerak atau gejolak perasaan, karena antara keduanya sifatnya hanya tingkatan (gradual saja). Dengan kata lain emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu, jadi emosi adalah bagian dari perasaan, sehingga perasaan belum tentu emosi, karena emosi adalah bagian dari perasaan, atau yang kompleks lagi “emosi adalah ‘bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi”.[[4]](#footnote-5) Selanjutnya mengenai maanfaat emosi bagi suatu individu dapat dilihat pada penjelasan Maramis, bahwa:

# Emosional dapat meningkatkan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga merupakan sesuatu kekuatan penggerak bukti-bukti menunjukan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.[[5]](#footnote-6)

# Dari penjelasan di atas maka dapat simpulkan bahwa emosional dapat bermanfaat sebagai suatu pembentuk aktivtas-aktivitas atau dorongan untuk membuktikan watak dasar terhadap nilai-nilai prilaku seseorang sehingga dapat menyelelaraskan pola hidup sehat suatu individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Beranjak dari hal tersebut maka di jelaskan pula karakteristik atau ciri-ciri emosi bahwa lahirnya luapan perasan dan adanya perubahan yang muncul secara *reflex* pada suatu individu hal ini merupakan suatu ciri-ciri seseorang yang memiliki tensi atau emosional yang tinggi. Searah dengan ini dijelaskan pula bahwa ciri-ciri emosional yang dipertegas oleh Thanthowi bahwa ciri-ciri emosi adalah:

# Emosi merupakan suatu luapan, gerak,atau gejolak perasaan, perasaan biasa belum dapat dikatakan emosi baru dapat dikatakan emosi bila telah berubah sebagai gejolak, luapan atau gerak yang dihayati.

# Adalah emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan didasari oleh orang yang bersangkutan misalnya orang yang terkejut akan mengalami denyut jantungnya sebentar berhenti dan diikuti debaran yang kuat,

# Emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah lakunya eksplisitnya sering kali dapat diamati oleh orang lain. Itulah sebabnya seorang anak dapat mengatakan, bahwa temannya itu sedang sedih.

# Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungannya sering membawa efek perubahan organis misalnya orang yang terkejut dapat langsung pingsan.[[6]](#footnote-7)

# Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosional setiap manusia dapat berbentuk suatu luapan perasaan, gejolak atau gerak yang dihayati dimana dapat mempengaruhi gerak suatu individu seperti perasaan kaget terhadap seseorang yang membuat detak jantung cepat sehingga seseorang menjadi pingsan. Dari penjelasan di atas jelas bahwa emosi tidak hanya diartikan dengan sifat marah seseorang tetapi lebih dari itu memiliki makna dan arti yang kompleks seperti: lemah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu dan sebagainya. Ada beberapa kegunaan emosi yang dimiliki oleh manusia diantaranya adalah:

1. Bertahan hidup
2. Membuat keputusan
3. Membina hubungan
4. Komunikasi
5. Mempersatukan[[7]](#footnote-8)

Dari beberapa kegunaan emosi sebagaimana yang telah di klasifikasikan oleh Ahmad Tantowi maka penulis menguraikan sebegai berikut:

1. Bertahan hidup

Emosi dapat dikembangkan melalui evolusi selama jutaan tahun. Hasilnya adalah kemampunan untuk melayani sebagai sistem pemandu internal yang penting dan canggih. Emosi dapat memberikan peringatan pada saat kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi. Contohnya: jika merasa kesepian, kebutuhan akan hubungan orang lain muncul.

1. Membuat keputusan,

Pada dasarnya emosi merupakan sumber informasi yang berharga, karena membantu manusia dalam membuat keputusan. Penelitian membuktikan bahwa jika emosi seseorang tidan terkoneksi didalam otak maka orang itu tidak dapat membuat keputusan yang mudah sekalipun. Alasannya bahwa orang tersebut tidak tahu apa yang dirasakan tentang keputusan yang dipilihnya.

1. Membina hubungan

Apabila tidak suka dengan tingkah laku seseorang, emosi akan memberi peringatan. Oleh sebab itu seseorang perlu belajar untuk mempercayai emosi dan merasa yakin dalam mengespresikan diri, sehingga bentuknya menunjukan rasa tidak suka (tidak nyaman) sejalan dengan kesadaran yang muncul. Hal ini akan membantu manusia untuk menata hubungan yang penting untuk melindungi kesehatan fisik dan mental.

1. Komunikasi

Emosi membantu dalam berkomunikasi antar sesama. Contohnya: ekspresi dapat menyampaikan sejumlah emosi. Jika sedih atau terluka, dapat memberikan tanda bahwa seseorang butuh bantuan. Melalui latihan secara lisan, seseorang dapat mengekspresikan lebih banyak untuk memenuhinya.

1. Mempersatukan

Mungkin emosi merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua menusia. Secara jelas, agama, budaya dan politik tidak dapat menyatukan, bahkan secara lebih jauh dapat memecahkan secara tragis dan fatal.

Kata emosi dapat secara sederhana didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun secara harfiah untuk mengeluarkan perasaan. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi serta nilai-nilai yang paling dalam, mengubah dari apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya adalah “jiwa yang menggerakan kita.” Berlawanan dengan konsep pemikiran konvensional, emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif dan negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif. Pada kenyatannya, perasaan memberi informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Umpan balik timbul dalam hati yang menyalakan kretifitas, sehingga membuat seseorang jujur terhadap dirinya sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karier, menuntun kemungkinan yang terduga dan malah dapat menyelamatkan diri anggota atau organisasi dari kehancuran.

1. **Kecerdasan Emosional**

# Kecerdasan emosional merupakan suatu pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mana melahirkan suatu tindakan subjektif yang berasal dari hormon sensorik sehingga mempengruhi inteligen untuk bertindak. Intelegensi merupakan konsep umum tentang kemampuan seseorang untuk menyelsaikan atau untuk mengerjakan dan bahkan memecahkan segala bentuk masalah yang dihadapinya. Dalam pandangan yang lain Davies menjelaskan bahwa intelegensi emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi diriya sendiri dan orang lain, membedakan emosi satu dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk mmenuntun proses berfikir serta prilaku seseorang.[[8]](#footnote-9)

# Setelah mengetahui apa itu intelegensi dan apa itu emosi selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah “Kecakapan mengindera, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”[[9]](#footnote-10). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemikiran dewasa ini tentang hakikat inteligensi adalah kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih kecerdasan emosional bukanlah tentang trik-trik atau cara menata sebuah ruangan dan bukan tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang. Menurut Ginanjar menjelaskan bahwa:

# Kecerdasan emosional adalah yang meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Ia semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk mengerahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[10]](#footnote-11)

# Kecerdasan emosional seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, disamping itu juga dapat “mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.”[[11]](#footnote-12) Penjelasan dalam pandangan tersebut dapat dianalisa bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri dalam situasi dan kondisi apapun, serta senantiasa memiliki semangat hidup dan optimisme dalam melakukan setiap aktifitasnya, mampu mengatasi serta mampu menghadapi segala kesulitan atau tantangan pekerjaan, dalam keadaan tertekan masih mampu berpikir positif, ia tidak lupa diri apabila sukses atau berhasil dalam pekerjaan, memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta tidak lupa berserah diri kepada yang maha kuasa.

# Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik titik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan diri yang dimiliki oleh suatu individu artinya bahwa apabila seorang cerdas dalam hal pelajaran belum pasti cerdas secara emosional karena orang cerdas secara emosional adalah orang mempu mengelola emosi yang dia miliki untuk mengatasi masalah yang dihadapi, hal tersebut merupakan gambaran bahwa orang tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik.

# Teori Kecerdasan Emosional

# Dalam realitas yang ada dapat kita lihat banyak orang yang ber IQ tinggi, justru menjadi bawahan dalam perusahaan atau organisasi dari orang ber IQ lebih rendah tetapi ia unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

# IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola amosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[[12]](#footnote-13).

#  Dengan mengacu pada beberap definisi tentang kecerdasan emosional yang dimiliki oleh suatu individu maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki konsep untuk:

1. Mengetahui apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain serta apa yang harus dilakukan yang berkenan dengan hal tersebut.
2. Mengetahui apa yang terbaik, dan apa yang buruk bagaimana cara mengubah yang buruk menjadi baik.
3. Kepekaan dan pengaturan kemampuan yang membantu memaksimalkan kebahagian dan *survival*.

# Pandangan yang komperhensif tentang kecerdasan emosi dipandang sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaannya itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dalam pandangan lain yang dikemukakan dan paling bermanfaat untuk memahami kerja bakat dalam kehidupan, adaptasinya meliputi lima dasar kecerdasan emosi dan sosial berikut ini:

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial[[13]](#footnote-14)

Untuk lebih jelasnya mengenai kecakapan emosi sebagaimana yang telah di paparkan di atas maka penulis menguraikan sebagai berikut:

# Kesadaran diri:mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat atas kemampuan yang dimiliki yang dapat diukur dengan peningkatan hasil belajar.

# Pengaturan diri*:* mengelola emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menahan emosi yang berlebih-lebihan apabila ada kesuksesan pekerjaan yang dicapai, mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkunagan manapun.

# Motivasi:memanfaatkan kekuatan emosi sendiri untuk membangkitkan semangat dan hasrat untuk menuju suatu tujuan atau sasaran yang telah kita rencanakan, berjuang dengan segala kekuatan yang dimilki tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan tugas yang diembankan kepada kita serta mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif dalam setiap melaksanakan segala pekerjaan yang dihadapi.

# Empati:merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami kesulitan-kesulitan dan mau memberikan dorongan serta bantuan mengatasi masalah mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan membuka diri untuk membangun hubungan terhadap siapapun tanpa dibatasi oleh aspek-aspek sosial budaya.

# Keterampilan sosial:menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah meningkatkan kerja sama diantara sesama tim.

# Konsep Emosional Intelegensi sebenarnya sudah terlaksana dalam kegiatan kita sehari-hari, yang mana kemampuan mengembangkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan kontribusi yang lebih pada seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaannya dibandingkan dengan hanya menyandarkan diri pada IQ semata.

1. **Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional**

Beberapa cara yang dipaparkan di atas, untuk mengenai kecerdasan emosioanl yang dimiliki oleh seseorang maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk [meningkatkan kecerdasan emosional](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/)  yang kami sebagaimana [Mocendink](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/), menyebutkan bahwa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu “dengan mengenali emosi diri, melepasakan emosi negatif, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, memotivasi orang lain.”[[14]](#footnote-15) Untuk lebih jelasnya maka pennulis menguraikan sebagai berikut:

1. **Mengenali emosi diri**

Ketrampilan ini meliputi kemampuan Anda untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya Anda rasakan. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran, Anda harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Berikut adalah beberapa contoh pesan dari emosi: takut, sakit hati, marah, frustasi, kecewa, rasa bersalah, kesepian.

1. **Melepaskan emosi negatif**

Ketrampilan ini berkaitan dengan kemampuan Anda untuk memahami dampak dari emosi negatif terhadap diri Anda. Sebagai contoh keinginan untuk memperbaiki situasi ataupun memenuhi target pekerjaan yang membuat Anda mudah marah ataupun frustasi seringkali justru merusak hubungan Anda dengan bawahan maupun atasan serta dapat menyebabkan stres. Jadi, selama Anda dikendalikan oleh emosi negatif Anda justru Anda tidak bisa mencapai potensi terbaik dari diri Anda. Solusinya, lepaskan emosi negatif melalui teknik pendayagunaan pikiran bawah sadar sehingga Anda maupun orang-orang di sekitar Anda tidak menerima dampak negatif dari emosi negatif yang muncul.

1. **Mengelola emosi diri sendiri**

Anda jangan pernah menganggap emosi negatif atau positif itu baik atau buruk. Emosi adalah sekedar sinyal bagi kita untuk melakukan tindakan untuk mengatasi penyebab munculnya perasaan itu. Jadi emosi adalah awal bukan hasil akhir dari kejadian atau peristiwa. Kemampuan kita untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu Anda mencapai kesuksesan. Ada beberapa langkah dalam mengelola emosi diri sendiri, yaitu : *Pertama* adalah menghargai emosi dan menyadari dukungannya kepada Anda. *Kedua* berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa kita pernah berhasil menangani emosi ini sebelumnya. *Ketiga* adalah dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya.

Kemampuan kita mengelola emosi adalah [bentuk pengendalian](http://belajarpsikologi.com/pengendalian-sosial/) diri yang paling penting dalam [manajemen](http://belajarpsikologi.com/pengertian-manajemen-pendidikan/) diri, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya.

1. **Memotivasi diri sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional–menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati–adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Ketrampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

1. **Mengenali emosi orang lain**

Mengenali emosi orang lain berarti kita memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan ketrampilan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi empatik. Berusaha mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti. Ketrampilan ini merupakan dasar dalam berhubungan dengan manusia secara efektif.

1. **Mengelola emosi orang lain**

Jika ketrempilan mengenali emosi orang lain merupakan dasar dalam berhubungan antar pribadi, maka ketrampilan mengelola emosi orang lain merupakan pilar dalam membina hubungan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk emosional. Semua hubungan sebagian besar dibangun atas dasar emosi yang muncul dari interaksi antar manusia. Ketrampilan mengelola emosi orang lain merupakan kemampuan yang dahsyat jika kita dapat mengoptimalkannya. Sehingga kita mampu membangun hubungan antar pribadi yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam dunia industri hubungan antar korporasi atau organisasi sebenarnya dibangun atas hubungan antar individu. Semakin tinggi kemampuan individu dalam organisasi untuk mengelola emosi orang lain.

1. **Memotivasi orang lain.**

Ketrampilan memotivasi orang lain adalah kelanjutan dari ketrampilan mengenali dan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini adalah bentuk lain dari kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan membangun kerja sama tim yang tangguh dan andal.

Dengan demikian peserta didik sebagai indikator pembelajaran dituntut mengasah kecerdasan emosi sebagai dasar yang dapat memudahkan dalam memahami pelajaran yang diberikan kemudian akan menjadi ukuran atau sebagai tanda keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kecerdasan emosional yang dipunyai oleh seorang peserta didik akan menncapai keberhasilan dan kemajuan dalam belajarya. Oleh karena itu secara konseptual terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain makin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang siswa akan semakin baik kreatifitasnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

* 1. **Tinjauan Umum Hasil Belajar**
		1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap akibat suatu proses interaksi dengan lingkungan belajarnya. Perubahan-perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, perubahan keterampilan serta perubahan sikap terhadap individu pebelajar yang merupakan suatu pengalaman baru. Konsepsi yang memandang bahwa proses belajar dan perubahan merupakan dua gejala yang saling berkaitan yaitu belajar sebagai proses dan belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil sebuah aktifitas. Jadi suatu aktifitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila proses pembelajaran tersebut dapat mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan yaitu perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar. Menurut pandangan Gagne yang diadaptasi dalam Hamzah Uno mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan kedalam lima macam yaitu: (1) informai verbal (*verbal invormation)* adalah kemampuan seseorang untuk menerangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual (*intelectual skills*), yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan, mengabstrasikan suatu objek, menghubungkan konsep sehingga menghasilkan suatu pengertian serta memecahkan suatu persoalan, (3) strategi kognitif (*cognitive strategiies*), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, (4) sikap (*attitude*), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dalam menrima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek itu dan (5) keterampilan motorik (*motor Skills*) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dan anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.[[15]](#footnote-16)

 Dalam kaitannya dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, Bloom dalam Uno membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan. Tiga ranah tersebut yaitu: “(1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).”[[16]](#footnote-17) Ketiga ranah tersebut meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) ranah kognitif meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan, sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, (3) ranah psikomotor terdiri dari presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifiatas.

Konsepsi di atas, secara umum mengemukakan bahwa kemampuan sebagai hasil belajar dapat dibagi dalam lima kategori yaitu: keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap. Kemampuan intlektual adalah kemampuan seseorang untuk mengkoseptualisasikan lingkungannya. Dalam hal ini seseorang harus belajar bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan secara intelektual. Strategi *kognitif* merupakan kemampuan mengatur cara belajar, mengingat dan cara berpikir. Informasi verbal adalah kemampuan yang berhubungan dengan mengingat informasi verbal yang diterima. Keterampilan *motorik* adalah kemampuan yang berhubungan dengan fisik seseorang. Sedangkan sikap mengacu kepada aspek yang menyukai atau tidak menyenangi suatu tindakan.

* + 1. **Bentuk-Bentuk Hasil Belajar**

Pada hakikatnya hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mana sebagai indikator utama untuk mengukut hasil belajar tersebut maka peserta didik tersebut harus melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru sehingga dapat terukur mengenai hasil belajar tersebut, apakah hasil belajar tersebut mengarah pada kecerdasan kognitif afektif ataupun psikomotorik. Menurut pandangan Nana Sudjana berpendapat bahwa:

Pada hakikatnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas yang mencakup bidang *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Selanjutnya masih menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan pendapat di atas mengandung pengertian yang sama bahwa hasil belajar diketahui setelah peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sehingga mengalami perubahan tingkah laku. Dan perubahan itulah yang dianggap sebagai hasil belajar baik itu hasil belajar *kognitif*, hasil belajar *afektif* dan hasil belajar *psikomotorik*. Untuk lebih jelasnya. Soekartawi menjelaskan bahwa:

Untuk melihat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, atau sejauh mana perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses pembelajaran harus melalui evaluasi belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara ujian tertulis dan ujian lisan atau gabungan antara keduanya.[[18]](#footnote-19)

Untuk lebih terperincinya mengenai hasil belajar yang diperoleh siswa dalam belajar maka penulis menguraikan bentuk hasil belajar Menurut Taksonomi Bloom diklasifikasikan dalam tiga tingkatan domain, yaitu “*kognitif, afektif* dan *psikomotorik*”[[19]](#footnote-20) yang dijabarkan sebagai berikut :

1. **Hasil belajar pada bidang kognitif**

Hasil belajar kognitif merupakan suatu perolehan pengetahuan pada siswa setelah mengikuti pembelajaran seperti daya nalar, pemahaman, serta pengambilan suatu keputusan untuk itu bentuk-bentuk hasil belajar dalam bidang ini adalah :

1. Pengetahuan *(Knowledge)*Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus dan sebagainya.
2. Pemahaman *(Comprehension)* Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
3. Penerapan *(Application)* Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang kongkrit.
4. Analisis *(Analysis)* Adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut faktor-faktor yang satu dengan factor-faktor yang lainnya.
5. Sintesis *(Synthesis)* Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga menjadi suatu pola yang berbentuk pola baru.
6. Penilaian *(Evaluation)* Adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap situasi, nilai, ide untuk tujuan tertentu.[[20]](#footnote-21)

Jadi berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk hasil belajar pada aspek kognitif dapat berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, penganalisaan, pemaduan, dan pengambilan keputusan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran

1. **Hasil belajar pada bidang afektif**

Pada tataran efektif yang hal yang menjadi fokus utama dalam pencapain hasil belajar adalah nilai yang diperoleh untuk memberikan respon terhadap apa yang telah dimiliki selama pembelajaran, adapun aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menerima *(Receiving)* Yaitu semacam kepekaan dalam menerima stimulus dari luar yang datang pada murid, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus.
2. Jawaban *(Responding)* Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam merespon, murid diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam merespon.
3. Penilaian *(Valuing)* Yaitu kemampuan menilai gejala sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil keputusan apa yang terjadi. Dalam menilai, murid diminta untuk menunjukkan keterkaitan terhadap nilai.
4. Organisasi *(Organization)* Yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain serta kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik *(Characterization)* Yaitu kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini, murid diminta menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, mempertimbangkan nilai yang direspon.[[21]](#footnote-22)

Bersarkan pandangan di atas maka pada aspek ini hal yang paling fundamental adalah adanya stimulus atau kepekaan siswa untuk mengetahui tentang apa yang pernah dipelajari.

1. **Hasil belajar pada bidang psikomotorik**

Hasil belajar pada bidang ini adalah tingkat keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Untuk itu Hamalik mengklasifikasikan sebagai berikut :

1. Persepsi. Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
2. Kesiapan. Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
3. Respon terbimbing. Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.
4. Mekanisme. Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.
5. Adaptasi. Yaitu mengubah respon dalam situasi yang baru.
6. Originasi. Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, mencakup perubahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan dapat diketahui melalui nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran.

* 1. **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib pada pendidikan tingkat Dasar dan Menengah hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 27 ayat (1) butir (a) yang berbunyi: “kurikulum pendidikan Dasar dan Menegah wajib memuat pendidikan agama.”[[23]](#footnote-24) dalam konteks ini penerapan pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah merupakan program wajib yang harus ditegaskan oleh setiap pengelola pendidikan tingkat dasar.

Untuk mencapai hekekat pendidikan agama islam perlu dipahami pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan agama islam. Dari hal itu maka kita dapat memperoleh gambaran tentang kenyataan sebenarnya atau hakekat dari pendidikan agama islam tersebut.

* 1. **Pengertian Pendidian Agama Islam**

Menurut Yudrik Yahya “Pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, araahn dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang.”[[24]](#footnote-25) Dalam pengertian ini diketahui bahwa pendidikan adalah suatu proses pendewasaan yang dilakukan oleh orang dewasa selaku pendidik terhadap orang yang perlu didewasakan. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai pribadi dewasa yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat bersikap dan berprilaku dewasa.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.”[[25]](#footnote-26) Pemdapat ini memandang bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang disengaja untuk memimpin perkembangan anak secara jasmaniah maupun rohaniah agar anak tersebut menjadi lebih dewasa. Inti dari pendapat ini adalah pendidikan merupakan suasana membimbing kearah kedewasaan.

Oemar hamalik mempertajam pengertian pendidikan dengan rumusan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi bagi peranannya dimasa yang akan datang.”[[26]](#footnote-27)dari rumusan ini dapat disimpulkan bahwa mengandung empat penekanan dalam penyelenggaraan pendidikan (1) penekanan pada sistematika kerja dimana pendidikan merupakan usaha sadar sehingga dalam penyelenggaraan harus terencana dengan matang dan menyeluruh. (2) penekanan pada fungsi dimana pendidikan adalah kegiatan untuk menyiapkan peserta didik kearah tujuan dan fungsi pendidikan yang telah ditetapkan. (3) penekanan pada aspek strategi dimana pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan pengajaran atau latihan agar peserta didik termotivasi untuk belajar guna memiliki pengetahuan dalam rangka proses pendewasaan dirinya. Sedangkan penekanan yang ke (4) adalah aspek manfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan perannya dimasa yang akan datang, baik peran individu, maupun peran sosial.

Selanjutnya pengertian pendidkan yang dibuktikan secara normative berdasarkan batasan dalam rumusan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didk secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keceradasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan batasan Undang-Undang tersebut, diperoleh suatu wacana hukum tentang pengertian pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana yang diwujudkan dalam suatu belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia atau budi pekerti luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat ,bangsa dan bernegara.

Selanjutnya pendidikan agama di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah ”Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berahlak mulia.”[[28]](#footnote-29) Berdasarkan ketentuan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah upaya membina siswa agar dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Pengertian-pengertian tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pengertian pendidikan agama islam ,dimana dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal ,memahami,menghayati hingga mengimani ,bertakwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ,teknologi dan masyarakat madani dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[[29]](#footnote-30)

Dalam penjelasan tersebut diketahui bahwa pendidikan agama islam merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru agar anak didiknya dapat mendalami tata nilai-nilai dari pokok-pokok kandungan ajaran agama islam guna menciptakan generasi muda yang beriman dan beramal soleh atau dapat mengamalkan ajaran agama islam baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa uraian terdahulu tentang pengertian pendidikan agama islam,dapat digeneralisasikan bahwa umumnya para ahli memikiki kesamaan persepsi tentang pendidikan agama islam,dimana dalam pendidikan agama islam itu dapat kegiatan yang disadari dan dilakukan secara terencana untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama islam,tentu dngan tetap memegang teguh prinsip-prinsip saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

* 1. **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

 Fungsi dan tujuan pendidikan agama islam merupakan penjabaran dari fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sesui rumusan pasal (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yang selengkapnya berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membetuk watak serta serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan batasan dalam Undang-Undang tersebut, ada penekanan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membetuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sesui dengan fungsi ini, pendidikan Nasional diarahkan untuk mencapai pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut dijabarkan dalam fungsi dan tujuan pendidikan ajaran agama islam. Dalam kurikulum berbasis kompetensi fungsi dan tujuan ajaran agama islam dijabarkan berdasarkan jenjang pendidikan, sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada allah swt. Serta ahlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental pesrta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui pendidikan agama islam
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum(secara nyata dan non nyata/gaip), system dan fungsionalnya dan
7. Penyaaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama kelembaga ilmu pendidikan yang lebih tinggi. Dari uraian tersebut diatas, dapat di ketahui fungsi pendidikan agama islam yakni penanaman nilai keagamaan ,pengembangan keimanan dan ketakwaan ,penyesuian mental anak didik, perbaikan kesalahan dan kelemahan anak didik,pencegahan atau proteksi bagi anak didik dari pengaruh tata nilai asing,pengajaran tentang ilmu-ilmu agama dan penyaluran siswa ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[[31]](#footnote-32)

Dari uraian diatas dapat diketahui fungsi pendidikan agama Islam yakni penanaman nilai keagamaan, pengembangan keimanan dan ketakwaan, penyesuaian mental anak didik, perbaikan kesalahan, kelelah anak didik, penegahan atau proteksi bagi anak didik dari pengaruh tata nilai asing, pengajaran tentang ilmu-ilmu agama dan penyaluran siswa kelembaga pendidikan yang lebih tinggi.

1. Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Depdiknas , 2008), h. 287 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*. h. 387 [↑](#footnote-ref-3)
3. Maramis W.F, *Ilmu Kedokteran Jiwa* , (Surabaya: Airlangga University Press, 1980), h.45 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient,* (Jakarta: Arga, 2003), h. 39 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, h. 49 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Tantowi*, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 90 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,*h.. 413 [↑](#footnote-ref-8)
8. Monty P.Satiadarma & Fidelis E.Waruwu,*Mendidik Kecerdasan*(Jakarta:Pustaka Populer Obor 2003)h. 82 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Tantowi, *Op.cit,* hal. 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit* h.66 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, h. 45. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* h. 512. [↑](#footnote-ref-13)
13. Patricia Patton, *EQ di Tempat Kerja* alih bahasa oleh Zaini Dahlan, (Jakarta : PT Pustaka Delprasata, 1998), h.513. [↑](#footnote-ref-14)
14. [Mocendink](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/), *Media Belajar Ilmu Psikologi dan Bimbingan Konseling*, [www. Belajar psikologi.com](http://www.belajarpsikologi.com), Akses 6-8-2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamzah Uno. dkk., *Perencanaan Pembelajaran Teori dan Praktek,* (Jakarta: Alawiyah Press, 2000), h. 71-72 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,* h. 75 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nana Sudjana,  *Penilaian Hasil Belajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h.3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Soekartawi. *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan,* Dunia (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), h. 62 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)*,* h. 22. [↑](#footnote-ref-20)
20. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), 50. [↑](#footnote-ref-21)
21. Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 205-206 [↑](#footnote-ref-22)
22. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 82. [↑](#footnote-ref-23)
23. Pemerintah RI, *undnag-Undang No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Biro, Hukum dan Organisasi Sekjen Diknas 2003) h. 26 [↑](#footnote-ref-24)
24. Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta, (Dirjen Dikdasmen Dediknas, 2003) h.5 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986),h.11 [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *op.cit* , h. 2 [↑](#footnote-ref-27)
27. Pemerintah Ri, *Op.Cit*, h.5 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, h.64 [↑](#footnote-ref-29)
29. Anonim, *Kurikulum 2004 Berbasis Konptensi Mata Pelajaran PAI SD/Mi* (Jakarta:Litbang DirjenDepdikna*s*, 2004), h.7 [↑](#footnote-ref-30)
30. Pemerintah RI, *Op.cit*, h. 8 [↑](#footnote-ref-31)
31. Anonim, *Op.Cit*, h. 8 [↑](#footnote-ref-32)